

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia, negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia, menghadapi banyak masalah untuk kesehatan masyarakat. Masalah seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketenagakerjaan menjadi isu penting yang harus dihadapi oleh negara dan masyarakatnya. Ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dan lowongan pekerjaan juga menjadi masalah yang tidak bisa dihindari, dengan persaingan yang semakin ketat, syarat yang kadang tidak realistis, serta batasan usia yang menambah tekanan pada pencari kerja. Data dari BPS Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 menunjukkan bahwa angkatan kerja di kota tersebut berjumlah 342.585 orang, dengan 316.349 orang sudah bekerja dan 26.236 orang mengalami pengangguran terbuka. Mayoritas penduduk adalah kelompok usia produktif (68,7%), dengan rasio ketergantungan pada tahun 2021 sebesar 45,54%, yang berarti bahwa setiap 100 orang usia produktif akan memiliki 45 orang usia nonproduktif.

Masalah pengangguran tidak hanya mencakup kondisi ekonomi negara, tetapi juga mutu sumber daya manusia (SDM). SDM yang memiliki mutu rendah akan menyulitkan penyelesaian masalah. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu SDM adalah pendidikan, namun seringkali justru menjadi penghalang dalam mengatasi pengangguran di Indonesia. Pendidikan yang rendah seringkali menghalangi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan karena syarat pendidikan yang tinggi, sementara lulusan pendidikan tinggi menghadapi persaingan yang ketat dan enggan menerima pekerjaan yang dipandang tidak sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Pendidikan merupakan kunci utama untuk mencapai kualitas ideal bagi pembangunan bangsa, dan peningkatan SDM dapat melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal (pendidikan luar sekolah).

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui proses pembelajaran yang bersifat operasional dan teknis. Pendidikan nonformal, juga dikenal sebagai pendidikan luar sekolah, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26, dimaksudkan untuk menggantikan,

melengkapi, atau menambah pendidikan formal dengan tujuan mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

Pendidikan berbasis masyarakat adalah gerakan yang mendorong masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup melalui semangat belajar tanpa memandang usia agar dapat mengikuti perkembangan global serta menghadapi tantangan yang terus berubah. Konsep ini melibatkan prinsip yang mengatakan "dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat", yang berkaitan dengan pendidikan harus memberikan solusi bagi kebutuhan masyarakat, masyarakat harus terlibat sebagai pelaksana pendidikan, bukan hanya sebagai objek, dan masyarakat diharapkan aktif berpartisipasi pada setiap program pendidikan.

Pendidikan nonformal berbasis masyarakat bertujuan untuk menangani berbagai isu, seperti perhatian terhadap lingkungan, pelatihan SDM, pendidikan dasar, dan budaya. Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan masyarakat dapat berasal dari berbagai pihak, termasuk pesantren, organisasi masyarakat, bisnis, dan industri, antara lain. Kebutuhan untuk mempelajari keterampilan dan pengetahuan baru untuk mengatasi masalah sosial, seperti pengangguran, mendorong munculnya pendidikan berbasis kompetensi. Pelatihan keterampilan dari lembaga merupakan salah satu contoh pendidikan berbasis masyarakat dan pendidikan nonformal. Pelatihan ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang belum sepenuhnya tercapai dan merupakan salah satu metode untuk menangani pengangguran. Pendidikan dan keterampilan berfungsi sebagai saluran bagi masyarakat yang tidak melanjutkan pendidikan formal.

Di Kota Tasikmalaya, salah satu lembaga yang menyelenggarakan pelatihan keterampilan adalah Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Pesantren Amanah. Lembaga ini, yang merupakan mitra Dinas Ketenagakerjaan Kota Tasikmalaya, telah melaksanakan pelatihan menjahit dalam lima angkatan, masing-masing selama 30 hari. Peserta pelatihan diajari berbagai teknik menjahit dari dasar, sehingga pemula pun dapat mengikuti pelatihan ini.

Setelah menyelesaikan pelatihan dan mendapatkan kompetensi pelatihan menjahit, diharapkan peserta dapat membuka usaha jahit atau bekerja di perusahaan yang memanfaatkan keterampilan menjahit mereka. Namun, pelatihan

yang diselenggarakan oleh BLKK masih menghadapi beberapa kendala, termasuk ketidakadaan Unit Pelaksana Teknis yang diperlukan untuk melaksanakan berbagai kegiatan, termasuk program pelatihan untuk mengurangi pengangguran di Kota Tasikmalaya. Selain itu, menurut Kepala BLKK Pesantren Amanah Muhammadiyah, jumlah instruktur pelatihan masih kurang. Maka dari itu, diperlukan kajian mendalam untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan ini dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Peneliti tertarik untuk mengetahui apakah kompetensi pelatihan menjahit di BLKK Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya berdampak pada minat kewirausahaan peserta pelatihan, sehingga judul penelitian ini adalah **"Pengaruh Kompetensi Pelatihan Menjahit Terhadap Minat Berwirausaha Peserta Pelatihan (Studi Pada Program Pelatihan Menjahit Pada BLK Komunitas Pesantren Amanah Muhammadiyah, Kota Tasikmalaya)."**

1.2 Identifikasi Masalah

Batasan dalam penelitian ini akan memusatkan perhatian pada pengaruh kompetensi pelatihan menjahit yang diselenggarakan oleh BLKK Amanah terhadap minat berwirausaha peserta pelatihan. Adapun ditentifikasi dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a. Perkembangan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) yang semakin maju membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi yang andal. Namun, di sisi lain generasi muda lulusan sekolah tidak dibekali keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan dunia usaha dan dunia Industri.
- b. Angka Pengangguran di Kota Tasikmalaya masih sangat tinggi, sehingga dibutuhkan pelatihan yang mampu menumbuhkan minat berwirausaha

1.3 Rumusan Masalah

Dalam kaitannya dengan latar belakang yang diuraikan, rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kompetensi

pelatihan menjahit di BLKK Amanah terhadap minat berwirausaha peserta pelatihan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari kompetensi pelatihan menjahit terhadap minat berwirausaha peserta pelatihan di BLKK Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Kompetensi Pelatihan Menjahit

Kompetensi Pelatihan menjahit adalah kemampuan seseorang dalam mempelajari dan meningkatkan keterampilan membuat pakaian atau produk tekstil lain dengan menggunakan alat sederhana maupun modern yang dipelajari mulai dari pola menjahit, teknik menjahit, penggunaan mesin dan alat-alat menjahit, serta pemilihan bahan yang sesuai dengan tujuan akhir untuk menghasilkan produk berkualitas baik sesuai standar. Pelatihan menjahit pada penelitian ini diukur menggunakan lima indikator yakni : (1) Instruktur, (2) Peserta Pelatihan, (3) Materi atau Bahan, (4) Metode, dan (5) Tujuan Pelatihan.

1.5.2 Minat Berwirausaha

Perasaan tertarik yang tinggi yang muncul dari motivasi diri dan lingkungan terhadap kegiatan pengelolaan usaha dengan tujuan mendapat keuntungan baik disebut sebagai Minat Berwirausaha. Minat berwirausaha diukur menggunakan empat indikator yakni : (1) Ketertarikan, (2) Perasaan Senang, (3) Perhatian, dan (4) Keterlibatan

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dengan menjadi acuan dan kontribusi bagi kajian ilmu pendidikan khususnya pendidikan luar sekolah, dalam meningkatkan layanan pelatihan keterampilan kerja serta

membantu memperbaiki kualitas pelatihan yang diadakan oleh BLKK Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya.

1.6.2 Praktis

Manfaat praktis pada penelitian diharapkan dapat memberikan petunjuk dan anjuran yang berguna bagi penyelenggara pelatihan, yaitu BLKK Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya, yang telah berusaha memberikan dampak positif bagi masyarakat dan dapat menjadi peninjauan yang lebih dalam dengan upaya meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelatihan.